



**Sintesis Literatur: Peran Modal Sosial dalam Menjembatani Hubungan Ekonomi dan Budaya serta Memengaruhi Kesejahteraan Subjektif Masyarakat Nelayan Pesisir (Kajian pada Konteks Paluh Sibaji)**

***Literature Synthesis: The Role of Social Capital in Bridging Economic and Cultural Relations and Influencing the Subjective Well-being of Coastal Fishing Communities (A Study in the Context of Paluh Sibaji)***

**Fatimah Az-Zahra<sup>1\*</sup>, Bintang Caroline Ginting<sup>2</sup>, Siti Anadea<sup>3</sup>, Zuhra Al-Husna<sup>4</sup>, Tengku Camelia Handriansyahri<sup>5</sup>, Bisru Hafi<sup>6</sup>**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: [fatimahazzahra24@students.usu.ac.id](mailto:fatimahazzahra24@students.usu.ac.id)<sup>1</sup>, [bintangcaroline@students.usu.ac.id](mailto:bintangcaroline@students.usu.ac.id)<sup>2\*</sup>,

[Sitianadea@students.usu.ac.id](mailto:Sitianadea@students.usu.ac.id)<sup>3</sup>, [zuhraalhusna@students.usu.ac.id](mailto:zuhraalhusna@students.usu.ac.id)<sup>4</sup>,

[tengkucameliahandriansyahri@students.usu.ac.id](mailto:tengkucameliahandriansyahri@students.usu.ac.id)<sup>5</sup>, [bsri5523@gmail.com](mailto:bsri5523@gmail.com)<sup>6</sup>

---

**Article Info**

**Article history :**

Received : 06-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 09-11-2025

Pulished : 11-11-2025

---

**Abstract**

*This study presents a systematic literature synthesis focusing on the socioeconomic conditions and cultural dynamics of coastal fishing communities, specifically contextualized to the issues found in Paluh Sibaji, Deli Serdang. The main objective is to synthesize findings regarding the interaction between local wisdom (Culture) and economic vulnerability, particularly in the face of external pressures. Using Social Capital as a theoretical bridge and Subjective Well-being as the ultimate outcome, this study combines and critically analyzes results from diverse scientific literature and previous reports to construct a functional relationship model. The analysis shows that traditional cultural elements can transform into Social Capital, which in turn acts as a crucial buffer to mitigate the negative impact of high economic vulnerability on the fishermen's Subjective Well-being.*

**Keywords : Paluh Sibaji, Coastal Economy, Social Capital**

---

**Abstrak**

Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang kondisi sosial ekonomi serta praktik budaya yang ada dalam komunitas nelayan di Desa Pesisir Paluh Sibaji, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis interaksi antara pola kehidupan tradisional dan kearifan lokal dengan berbagai tantangan ekonomi, khususnya yang muncul akibat tekanan dari lingkungan luar. Dengan memanfaatkan kerangka teori Modal Sosial dan Kesejahteraan Subjektif, penelitian ini menggabungkan hasil dari berbagai sumber literatur ilmiah dan laporan sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa para nelayan di Paluh Sibaji mengalami tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi yang disebabkan oleh variasi pendapatan dan ketergantungan pada perantara (toko). Namun, kerentanan tersebut dapat dikurangi berkat kekuatan budaya mereka yang berperan sebagai cara beradaptasi. Hal ini terlihat melalui pengamalan Modal Sosial yang kokoh (seperti gotong royong dan sistem bagi hasil), serta penggunaan kearifan lokal yang praktis dalam menjaga ekosistem laut (contohnya pembentukan POKMASWAS dan larangan merusak). Kesimpulannya adalah bahwa ketahanan komunitas nelayan Paluh Sibaji tergantung pada penguatan jaringan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci: Paluh Sibaji, Coastal Economy, Social Capital**



## PENDAHULUAN

Dalam perekonomian di pesisir Indonesia, Nelayan menjadi salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pesisir. Para nelayan tidak hanya menyediakan suplai hasil laut untuk sektor pasar domestik saja, tetapi juga di tingkat ekspor. Oleh karena itu, nelayan bukan hanya sebagai pendorong ekonomi pada komunitas nelayan, namun juga menyumbang ketahanan pangan dan melalui penangkapan serta penjualan ikan.

Pengelolaan pada vegetasi mangrove juga menjadi kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pesisir di Indonesia. Karena mangrove adalah salah satu sumber daya yang memiliki banyak manfaat, tidak hanya pada ekosistem di sekitar pesisir pantai, tetapi juga bagi ekonomi masyarakat pesisir seperti nelayan. Selain itu mangrove pada fungsinya memiliki beberapa manfaat, contohnya dalam pemanfaatan perikanan, kayu hingga wisata pesisir. Sehingga hal-hal tersebut dapat menjadi penguat dalam ketahanan pangan bagi komunitas masyarakat nelayan Indonesia.

Namun dalam kenyataannya banyak hambatan yang dihadapi para nelayan dalam aktivitasnya, baik dari segi ekologis maupun ekonomi. Seperti keberadaan mangrove di Indonesia yang semakin menurun. Luas Hutan mangrove dunia mencapai lebih kurang 16.530.00 ha, dimana Indonesia memiliki 3.490.000 ha atau 21% mangrove dunia namun, berdasarkan hasil pemetaan Kementerian kelautan dan Perikanan 2020 diketahui bahwa luas mangrove Indonesia mengalami penurunan (Haryanto *et al.*, 2023). Kemiskinan pada keluarga nelayan juga menjadi hambatan bagi ketahanan pangan masyarakat pesisir di Indonesia. Kerentanan yang dihadapi keluarga nelayan menimbulkan tekanan ekonomi yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga (Djakiman *et al.*, 2024). Hal-hal tersebut dapat dilihat di berbagai pantai atau desa pesisir di Indonesia, seperti salah satunya adalah Desa Paluh Sibaji yang berada di Kabupaten Deli Serdang.

Desa paluh Sibaji merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini adalah desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berkehidupan sebagai nelayan tradisional. Masyarakat di Desa Paluh Sibaji tidak hanya bergantung pada kehidupan nelayan karena aspek ekonomi saja, tetapi juga terdapat aspek lainnya seperti, aspek budaya sebagai identitas sosial mereka yang juga masih terikat dengan lingkungan laut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Budaya dalam hal ini dapat dipandang sebagai modal sosial. Modal sosial merupakan norma, kepercayaan, dan jaringan hubungan yang menjadikan anggota masyarakat saling bantu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam hal ini masyarakat pesisir Desa Paluh Sibaji memiliki kepercayaan dan adat turun-temurun yang masih diterapkan masyarakat agar aturan dalam masyarakat tetap berjalan sesuai aturan. Contohnya seperti, tidak boleh menaiki kapal atau perahu ketika tengah mengalami datang bulan serta tidak boleh menaiki kapal menggunakan alas kapal (Seftyani *et al.*, 2024).

Keberlanjutan pada budaya juga dipengaruhi oleh pergeseran gaya hidup generasi muda yang meninggalkan tradisi mereka untuk mencari pekerjaan di industri lain. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi mereka mengenai hilangnya pengetahuan lokal dan kearifan lokal budaya masyarakat nelayan. Selain itu, di balik kekhawatiran mengenai pada aktivitas budaya,



masyarakat nelayan masih dihadapi dengan banyak masalah seperti, Penurunan hasil tangkap ikan akibat eksploitasi berlebihan dan pencemaran lingkungan, perubahan pola iklim, dan keterbatasan akses teknologi bagi alat tangkap serta pasar yang lebih luas. Selain itu, komunitas nelayan menghadapi masalah lainnya terkait kebijakan pemerintah dalam kelautan dan perikanan. Berbagai masalah tersebut juga dapat dikaitkan dengan peran modal sosial. Elemen yang terdapat pada budaya tidak hanya dapat menjadi identitas masyarakat tetapi juga dapat menjadi kekuatan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di pesisir pantai Paluh Sibaji. (Safina *et al.*, 2022) menemukan bahwa masyarakat nelayan di Paluh Sibaji mayoritas menghadapi masalah yaitu terjadi ketergantungan dengan *toke* ketika ingin melakukan pemasaran dari hasil tangkap mereka, sehingga pendapatan mereka menjadi tidak stabil karena posisi tawar yang melemah. Sementara (Laraaoiba 2023) membahas mengenai aspek budaya dan kearifan lokal. Sehingga penelitian ini dapat membahas kedua aspek antara ekonomi dan budaya serta hubungannya pada masyarakat di Desa Paluh Sibaji secara terpadu. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis keterkaitan hubungan antara kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat pesisir, serta bagaimana modal sosial kepercayaan, nilai dan adat istiadat kearifan lokal dapat menguatkan ekonomi dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat di Desa Paluh Sibaji.

## **Kerangka Teori**

### **1. Teori Ekologi Manusia (Human Ecology Theory)**

Teori Ekologi Manusia yang dikembangkan oleh Robert Ezra Park, R. D. McKenzie, dan Ernest W. Burgess dari Mazhab Chicago menyoroti adanya interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, baik dari aspek alam, social, maupun ekonomi. Teori ini memandang bahwa sistem sosial dan ekonomi masyarakat terbentuk melalui proses adaptasi terhadap kondisi ekologi tempat mereka hidup (McKenzie, 1925; Park, 1936).

Dalam konteks penelitian tentang “Kehidupan Masyarakat Nelayan di Desa Pesisir Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu”, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan pesisir memengaruhi pola ekonomi dan budaya Masyarakat nelayan. Ketergantungan masyarakat pada sumber daya laut, mangrove, dan kondisi cuaca menuntut mereka membangun sistem sosial yang adaptif. Misalnya, saat hasil tangkapan menurun atau terjadi pencemaran laut, mereka menyesuaikan diri dengan berpindah pekerjaan sementara, mengembangkan usaha tambak, atau memanfaatkan potensi wisata mangrove.

Teori ini juga menjadi dasar untuk membaca hubungan antara budaya dan ekonomi melalui konsep modal sosial. Struktur budaya lokal seperti gotong royong, sistem kekerabatan, dan kepercayaan antarwarga berfungsi sebagai bentuk modal social yang memperkuat daya tahan ekonomi. Modal sosial ini memungkinkan masyarakat nelayan untuk berbagi informasi, bantuan, dan sumber daya, sehingga mereka dapat mempertahankan kesejahteraan meskipun menghadapi tekanan lingkungan atau ekonomi.

Teori ini juga menjadi dasar untuk membaca hubungan antara budaya dan ekonomi melalui konsep modal sosial. Struktur budaya lokal seperti gotong royong, sistem kekerabatan, dan kepercayaan antarwarga berfungsi sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat daya tahan ekonomi. Modal sosial ini memungkinkan masyarakat nelayan untuk berbagi informasi,



bantuan, dan sumber daya, sehingga mereka dapat mempertahankan kesejahteraan meskipun menghadapi tekanan lingkungan atau ekonomi.

Dengan demikian, teori ekologi manusia tidak hanya menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan, tetapi juga memandu analisis tentang bagaimana interaksi ekologis membentuk sistem ekonomi berbasis kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai budaya dan solidaritas sosial masyarakat pesisir.

## 2. Teori Kebudayaan dan Tradisi (Clifford Geertz)

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah “jaringan makna” yang diciptakan manusia dan diwariskan melalui symbol, ritual, serta Tindakan sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai sistem makna dan pedoman hidup yang menuntun perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat nelayan, kebudayaan tampak dalam tradisi seperti kenduri laut, gotong royong, dan adat penghormatan terhadap laut, yang mencerminkan nilai solidaritas, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam.

Teori Geertz membantu menjelaskan dimensi budaya (kearifan lokal dan gaya hidup tradisional) dalam penelitian ini. Tradisi dan kebiasaan tersebut bukan hanya ekspresi simbolik, tetapi juga mekanisme sosial yang membentuk dan memelihara modal sosial. Melalui budaya gotong royong dan rasa saling percaya, masyarakat nelayan membangun jaringan dukungan sosial yang memperkuat kesejahteraan subjektif mereka, yakni rasa puas, tenang, dan berarti dalam menjalani hidup, meskipun secara ekonomi mungkin tergolong sederhana.

Dengan demikian, teori kebudayaan Geertz memandu analisis untuk memahami bahwa kearifan lokal dan tradisi bukan sekadar warisan budaya, melainkan fondasi sosial yang menopang daya tahan ekonomi dan kesejahteraan psikologis masyarakat nelayan. Dalam kerangka penelitian ini, budaya → modal sosial → kesejahteraan subjektif menjadi benang merah yang menunjukkan keterkaitan fungsional antara nilai budaya dan aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat pesisir.

## Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur ini disusun untuk mensintesis temuan-temuan terkait kondisi masyarakat nelayan, dengan berfokus pada kerangka fungsional yang menghubungkan aspek budaya, ekonomi, dan kesejahteraan.

## Kerentanan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan dan Pengaruh Budaya

Sejumlah besar literatur menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pesisir Indonesia umumnya hidup dalam kondisi kerentanan ekonomi yang tinggi, seringkali diidentikkan dengan kemiskinan struktural. Kerentanan ini timbul dari faktor-faktor eksternal yang sulit dikendalikan, seperti fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim (*paceklik*), dan dominasi pasar oleh tengkulak atau penguasa modal yang memegang kendali atas akses permodalan dan penjualan. Pendapatan nelayan seringkali tidak stabil dan berada di bawah sektor lain.

Di sisi lain, kehidupan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan kearifan lokal. Tradisi, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai sosial berperan membentuk pola hidup dan strategi bertahan. Dalam konteks budaya pesisir, terdapat dua pandangan: (1) Budaya yang dipandang sebagai faktor yang memperburuk kemiskinan (misalnya, gaya hidup yang boros atau



konsumtif), dan (2) Budaya yang dipandang sebagai aset atau strategi bertahan hidup (misalnya, tradisi tolong-menolong atau sistem bagi hasil).

Benang Merah 1: Meskipun hubungan antara budaya dan ekonomi telah diakui, masih kurang studi yang secara eksplisit menguji fungsi transformatif dari elemen budaya ini khususnya dalam komunitas spesifik seperti Paluh Sibaji menjadi sebuah aset yang dapat diukur secara fungsional untuk mengatasi kerentanan ekonomi.

### **Modal Sosial (*Social Capital*) sebagai Jembatan Fungsional**

Untuk menjembatani gap antara Budaya (sebagai aset) dan Ekonomi (sebagai tantangan), konsep Modal Sosial (*Social Capital*) menjadi kerangka analisis yang relevan. Modal Sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma-norma timbal balik (*reciprocity*), dan kepercayaan yang memungkinkan tindakan kolektif dan memfasilitasi pencapaian tujuan individu maupun kelompok.

Dalam konteks nelayan, Modal Sosial diwujudkan melalui:

1. Ikatan (*Bonding*): Hubungan kuat di antara anggota keluarga inti, kerabat, atau kelompok etnis yang sama (misalnya, sesama Melayu Deli di Paluh Sibaji), yang berfungsi sebagai jaring pengaman utama saat krisis (saling meminjam uang atau kebutuhan pokok).
2. Jembatan (*Bridging*): Hubungan di luar kelompok terdekat, seperti dengan nelayan dari desa lain atau dengan lembaga formal, yang memungkinkan akses terhadap informasi, teknologi, atau sumber daya yang lebih luas.

Modal Sosial memiliki peran krusial sebagai penyangga (*buffer*) yang mengurangi risiko dan meningkatkan daya tahan ekonomi, terutama di mana akses terhadap modal finansial formal (bank) terbatas.

Benang Merah 2: Studi-studi yang ada telah mengaitkan Modal Sosial dengan peningkatan pendapatan atau diversifikasi usaha. Namun, sintesis mengenai bagaimana Modal Sosial yang berasal spesifik dari kearifan lokal (budaya) di Paluh Sibaji ini secara fungsional memitigasi kerentanan ekonomi dan diukur dampaknya pada dimensi non-ekonomi (Kesejahteraan Subjektif) masih terfragmentasi dan belum tersusun dalam model terpadu.

### **Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-being*) sebagai Indikator Dampak**

Secara tradisional, kesejahteraan masyarakat sering diukur hanya dengan indikator ekonomi objektif (seperti pendapatan per kapita atau kepemilikan aset). Namun, konsep Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-being - SWB*) menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan menilai sejauh mana individu menilai kualitas hidup mereka secara keseluruhan, mencakup aspek kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan emosi positif.

Dalam konteks nelayan yang rentan, SWB menjadi indikator penting. Seseorang dapat memiliki pendapatan rendah (kerentanan ekonomi tinggi), tetapi tetap memiliki SWB yang relatif tinggi jika didukung oleh jaringan sosial yang kuat (Modal Sosial) dan budaya yang mempromosikan optimisme dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial dapat berfungsi sebagai moderator, mengurangi dampak negatif kerentanan ekonomi terhadap kepuasan hidup.



### **Perumusan Celah Penelitian (*Research Gap*)**

Berdasarkan sintesis di atas, celah penelitian utama yang diisi oleh studi ini adalah:

"Meskipun hubungan tripartit (Budaya, Ekonomi, Kesejahteraan) telah dibahas, belum ada sintesis literatur yang secara komprehensif menyajikan model fungsional dan teoretis yang menguji peran mediasi spesifik dari Modal Sosial (yang berakar pada Budaya lokal) dalam memitigasi dampak kerentanan ekonomi terhadap Kesejahteraan Subjektif masyarakat nelayan, khususnya dalam konteks Pesisir Melayu Deli di Paluh Sibaji."

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, tinjauan literatur, dan celah penelitian yang teridentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur-unsur Budaya/Kearifan Lokal masyarakat nelayan pesisir dapat ditransformasikan dan berfungsi sebagai Modal Sosial?
2. Bagaimana Modal Sosial tersebut berperan sebagai penyangga risiko (buffer) atau mediator dalam menghadapi Kerentanan Ekonomi yang dialami masyarakat nelayan pesisir?
3. Bagaimana hubungan fungsional antara Modal Sosial dan Kerentanan Ekonomi pada akhirnya memengaruhi Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-being*) masyarakat nelayan?

### **Tujuan**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian sintesis literatur ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis transformasi unsur-unsur Budaya/Kearifan Lokal masyarakat nelayan pesisir menjadi Modal Sosial.
2. Mensintesis peran Modal Sosial sebagai penyangga risiko dalam menghadapi Kerentanan Ekonomi.
3. Merumuskan model hubungan fungsional yang menjelaskan pengaruh Modal Sosial dan Kerentanan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Subjektif masyarakat nelayan, sebagai kontribusi teoretis.

### **Manfaat**

Hasil penelitian sintesis literatur ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai tingkatan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis (Akademis)
  - a. Pengembangan Model Fungsional: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi pedesaan dan ekonomi kelautan dengan menawarkan Model Fungsional Terintegrasi (Budaya, Modal Sosial dan Kesejahteraan Subjektif). Model ini mengisi celah (*research gap*) dengan menyediakan kerangka kerja teoretis untuk menganalisis bagaimana aset non-ekonomi (budaya/sosial) dapat memoderasi dampak kerentanan ekonomi.
  - b. Memperkaya Konsep Modal Sosial: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme transformasi kearifan lokal (budaya Melayu Deli dan tradisi nelayan) menjadi Modal Sosial yang adaptif dan resilien di tengah tekanan modernisasi dan pasar.



- c. Memperluas Perspektif Kesejahteraan: Mendukung argumentasi bahwa Kesejahteraan masyarakat rentan, khususnya nelayan, tidak cukup diukur hanya dengan indikator objektif (pendapatan), tetapi harus melibatkan indikator subjektif (kepuasan hidup) yang dipengaruhi oleh dimensi sosial-budaya.

## 2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

- a. Dasar Perumusan Kebijakan: Hasil sintesis ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang dan instansi terkait (seperti Dinas Kelautan dan Perikanan atau Dinas Sosial) dalam merancang program pemberdayaan. Intervensi kebijakan dapat lebih fokus pada penguatan Modal Sosial dan institusi lokal nelayan, bukan hanya injeksi modal finansial semata.
- b. Strategi Pemberdayaan Komunitas: Dapat digunakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau kelompok masyarakat dalam menyusun strategi pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan memahami peran Modal Sosial, program dapat diarahkan untuk memperkuat jaringan *bonding* (ikatan internal) dan *bridging* (jembatan eksternal) komunitas Paluh Sibaji.
- c. Arah Penelitian Lanjutan: Memberikan peta jalan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lapangan (*studi kasus*) di Paluh Sibaji atau wilayah pesisir lainnya, dengan fokus menguji secara empiris model fungsional yang telah disintesis dalam studi ini.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sintesis Literatur Sistematis (*Systematic Literature Synthesis*) atau Kajian Literatur Komprehensif. Metode ini dipilih untuk mensintesis dan menganalisis secara kritis temuan-temuan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, dengan tujuan untuk membangun sebuah kerangka teoretis dan model fungsional yang menjawab *research gap* yang teridentifikasi.

### 2. Sumber Data dan Strategi Pencarian

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Strategi pencarian dilakukan secara sistematis pada basis data akademik terkemuka (seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ) dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain:

- a. "Modal Sosial" dan "Masyarakat Nelayan" dan "Kesejahteraan Subjektif"
- b. "Kerentanan Ekonomi" dan "Budaya Pesisir" dan "Dampak Non-Ekonomi"
- c. "Nelayan" dan "Paluh Sibaji" atau "Melayu Deli"

Rentang tahun publikasi yang dicakup adalah 1988-2020 untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan.

### 3. Proses Seleksi dan Analisis Data

Kriteria Inklusi dan Eksklusi



- a. Kriteria Inklusi (Dimasukkan): Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang secara eksplisit membahas dua atau lebih dari tiga variabel kunci (Budaya, Modal Sosial, Ekonomi, Kesejahteraan Subjektif), terutama dalam konteks masyarakat nelayan pesisir Indonesia.
- b. Kriteria Eksklusi (Dikeluarkan): Artikel yang bersifat deskriptif tanpa analisis hubungan antarvariabel atau studi kasus pada konteks non-nelayan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Sintesis Tematik Kualitatif. Proses analisisnya meliputi tiga tahap utama:

1. Ekstraksi Data: Mengidentifikasi dan mengekstrak temuan-temuan kunci dari setiap artikel yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan fungsional (sebab-akibat/mediasi) antarvariabel.
2. Koding Tematik: Mengelompokkan temuan yang diekstrak ke dalam tiga kategori tematik utama (Modal Sosial sebagai hasil Budaya; Modal Sosial sebagai *buffer* Kerentanan Ekonomi; dan Dampak pada Kesejahteraan Subjektif).

Sintesis Fungsional: Menggabungkan dan merumuskan temuan-temuan yang dikelompokkan menjadi Model Hubungan Fungsional baru (Budaya, Modal Sosial dan Kesejahteraan Subjektif), yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk Pembahasan dan Kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Paluh Sibaji merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini berada di pesisir timur Pulau Sumatera dan langsung menghadap Selat Malaka, sehingga kehidupan penduduknya sejak lama sangat bergantung pada sumber daya laut (BRWA, 2021). Nama “Paluh Sibaji” berasal dari kata paluh, yang berarti sungai kecil atau muara, sedangkan Sibaji diyakini berasal dari nama jenis ikan yang umum ditemukan di perairan sekitar desa (Tunas Abdimas, 2020). Menurut cerita yang diturunkan oleh penduduk setempat, wilayah ini dulunya merupakan rawa dan muara sungai yang kemudian dihuni oleh sekelompok orang Melayu Deli yang bekerja sebagai nelayan dan petani pesisir (JISIP Mandala Nusa, 2021). Seiring waktu, pemukiman kecil ini berkembang menjadi desa dengan struktur sosial dan budaya yang khas dari komunitas nelayan Melayu.

Secara historis, Desa Paluh Sibaji pernah berada di bawah pengaruh Kesultanan Serdang, sebuah kerajaan Melayu yang menguasai wilayah pesisir Deli Serdang. Warga desa terus melestarikan tradisi dan adat istiadat Melayu, terutama melalui upacara tradisional seperti kenduri laut, yaitu ritual melepaskan kepala kerbau ke laut sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keselamatan nelayan (Portal Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, 2022). Desa ini juga dikenal karena ekosistem mangrove yang kaya, dan pemerintah setempat serta masyarakat telah melaksanakan berbagai kegiatan konservasi, termasuk menanam ribuan pohon mangrove untuk mengatasi erosi pesisir (Seftyani dkk., 2022).



Gambar, (a) Lokasi Desa Paluh Sibaji

(b) Kondisi perahu di Desa Paluh Sibaji

Sebagian besar penduduk Desa Paluh Sibaji bekerja sebagai nelayan, sementara yang lain bekerja sebagai petani, pedagang ikan, dan pekerja sektor informal. Hasil tangkapan biasanya dijual di Tempat Pendaraan Ikan (TPI) Pantai Labu, pusat aktivitas ekonomi di kawasan pesisir. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Kabupaten Deli Serdang berusaha meningkatkan infrastruktur desa dengan membangun jembatan dan jalan akses ke kawasan wisata Pantai Serambi Deli (Tunas Abdimas, 2020). Meskipun tidak banyak dokumen tertulis tentang sejarah awal desa ini, berbagai studi dan kegiatan pelayanan masyarakat menunjukkan bahwa Paluh Sibaji memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, ekowisata, dan pelestarian budaya Melayu pesisir (JISIP Mandala Nusa, 2021; BRWA, 2021).

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Paluh Sibaji**

Kondisi ekonomi komunitas nelayan di Desa Paluh Sibaji masih dianggap rentan. Penurunan jumlah tangkapan ikan, kerusakan ekosistem mangrove, erosi pantai, serta dampak pembangunan seperti pengerukan dan pembangunan bandara Kualanamu telah mengancam mata pencaharian mereka (BRWA, 2021). Dalam hal ini, modal sosial memiliki peran penting sebagai penghalang (buffer) yang mendukung masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Nilai kebersamaan dan kerja sama yang kuat di antara para nelayan menjadi contoh nyata dari modal sosial yang berfungsi sebagai perlindungan sosial (social safety net). Saat mengalami krisis atau penurunan pendapatan, warga sering kali saling membantu melalui cara-cara informal seperti memberikan pinjaman satu sama lain, arisan di antara nelayan, atau bekerja sama dalam memperbaiki perahu. Jaringan sosial ini membantu nelayan untuk bertahan dalam menghadapi perubahan pendapatan yang tidak menentu dan risiko alam (Suryaningsih, 2018).

Sistem interaksi antara toke dan nelayan juga berperan sebagai penghubung ekonomi, meskipun ada risiko ketidakadilan. Dalam kondisi krisis, toke sering memberikan bantuan atau menunda pelunasan utang nelayan, yang mencerminkan adanya unsur kepercayaan dan tanggung jawab sosial dalam hubungan tersebut (Soedjatmiko, 2016). Hubungan ini menjadi bentuk modal sosial yang berfungsi, di mana jaringan vertikal digunakan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi lokal.



Selain itu, kolaborasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan mangrove dan pengembangan ekowisata menunjukkan pentingnya modal sosial bridging, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial (Seftyani *et al.*, 2022). Kerja sama antarsektor ini tidak hanya meningkatkan daya tahan lingkungan, tetapi juga menciptakan kesempatan ekonomi baru bagi komunitas nelayan, seperti wisata edukasi tentang mangrove dan usaha kuliner di tepi pantai.

Oleh sebab itu, modal sosial di Desa Paluh Sibaji berperan ganda:

1. sebagai penghalang terhadap risiko jangka pendek, yang dapat meredam dampak kerentanan ekonomi melalui rasa solidaritas dan bantuan sosial; dan
2. sebagai penghubung bagi transformasi jangka panjang, yang memberikan akses menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis komunitas dan perlindungan lingkungan.

Dengan potensi modal sosial yang ada, masyarakat nelayan di Paluh Sibaji mampu menjaga ketahanan sosial-ekonomi mereka meskipun menghadapi tantangan dari perubahan lingkungan dan dinamika pasar. Ini membuktikan bahwa pengembangan komunitas pesisir membutuhkan bukan hanya modal fisik dan finansial, tetapi juga penguatan modal sosial serta budaya lokal sebagai fondasi yang utama.

### **Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan**

Masyarakat Desa Paluh Sibaji memiliki berbagai elemen budaya dan kearifan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, seperti praktik kenduri laut, nilai kerja sama, serta rasa solidaritas di kalangan nelayan. Elemen-elemen budaya ini tidak hanya merupakan bagian dari identitas masyarakat Melayu di pesisir, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan sosial yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat di tengah situasi ekonomi yang menantang.

Berdasarkan Portal Pemerintah Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2022 terdapat contoh dari tradisi kenduri laut adalah ungkapan spiritual dan sosial masyarakat pesisir yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara ini melibatkan semua anggota desa melalui doa bersama serta simbol ucapan terima kasih kepada laut sebagai penyokong kehidupan. Melalui kegiatan ini, terjalinlah rasa kebersamaan dan saling percaya antar warga, yang membentuk dasar dari modal sosial yang berbasis pada ikatan.

Selain itu, kehidupan sosial komunitas nelayan di Paluh Sibaji masih dipengaruhi oleh sistem toke (investor) serta anak buah kapal (ABK). Meskipun sistem ini seringkali menyebabkan ketidakadilan ekonomi, dalam konteks budaya setempat, hubungan tersebut didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan, tanggung jawab moral, dan saling ketergantungan (Soedjatmiko, 2016). Nilai-nilai ini mencerminkan jenis modal sosial vertikal yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dengan para pemilik modal, sehingga para nelayan dapat melakukan aktivitas menangkap ikan meskipun dalam keadaan terbatas dalam sarana produksi.

Kearifan lokal juga terlihat dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove yang dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah daerah. Program penanaman ribuan pohon mangrove adalah salah satu wujud kesadaran bersama untuk melindungi sumber daya laut dari pengikisan dan kerusakan lingkungan (Seftyani *et al.*, 2022). Keterlibatan aktif masyarakat dalam



kegiatan ini mencerminkan modal sosial yang didasarkan pada norma dan partisipasi publik yang berfokus pada kepentingan bersama.

Dengan demikian, elemen budaya dan kearifan lokal dari masyarakat Paluh Sibaji telah berkembang menjadi modal sosial yang bermanfaat, yaitu kekuatan sosial yang menyatukan individu dalam jaringan kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas. Nilai-nilai budaya lokal ini menjadi basis yang krusial dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat di pesisir menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan ekonomi global.

### **Hubungan Fungsional antara Modal Sosial, Kerentanan Ekonomi, dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Subjektif Nelayan**

Analisis interaksi antara modal sosial dan kerentanan ekonomi dalam konteks kesejahteraan subjektif masyarakat nelayan menunjukkan bahwa modal sosial berperan sebagai sumber daya penting yang membantu nelayan mengatasi ketidakpastian ekonomi. Modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memperkuat kemampuan komunitas nelayan dalam menghadapi kerentanan ekonomi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti fluktuasi cuaca dan ketidakstabilan pendapatan. Dengan modal sosial yang kuat, nelayan dapat bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi sumber daya untuk mengurangi dampak risiko ekonomi sehingga mempengaruhi persepsi kesejahteraan subjektif secara positif (Putri Sofi Anjani *et al.*, 2022; Riyadi, 2020).

Modal sosial dan pengelolaan risiko ekonomi secara bersama-sama berkontribusi pada persepsi kesejahteraan dalam komunitas nelayan. Pengelolaan risiko ekonomi melalui modal sosial memungkinkan nelayan untuk melakukan adaptasi dan mitigasi dalam menghadapi kondisi ekonomi yang rentan. Jaringan sosial yang terbentuk menjadi penyangga sosial yang mendukung nelayan ketika mengalami kesulitan ekonomi, sehingga persepsi subjektif mereka terhadap kesejahteraan meningkat karena mereka merasakan adanya dukungan sosial dan rasa aman (Suparyana, 2021; Riyadi, 2020).

Implikasi bagi pembangunan berkelanjutan dan kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan harus menempatkan modal sosial sebagai fondasi utama selain aspek ekonomi. Kebijakan yang menguatkan jaringan sosial, membangun kepercayaan, dan norma sosial positif akan memperkuat daya tahan komunitas nelayan terhadap kerentanan ekonomi. Pendekatan pembangunan berkelanjutan perlu melibatkan pemberdayaan modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif nelayan secara holistik, bukan hanya fokus pada aspek ekonomi semata (Putri Sofi Anjani *et al.*, 2022; Fitriani, 2021).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan sintesis literatur sistematis mengenai dinamika sosial ekonomi dan budaya komunitas nelayan di Desa Pesisir Paluh Sibaji, Kabupaten Deli Serdang, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang mencerminkan model hubungan fungsional antara Budaya, Modal Sosial, Kerentanan Ekonomi, dan Kesejahteraan Subjektif.

#### **1. Transformasi Budaya menjadi Modal Sosial**

Elemen budaya dan kebijaksanaan lokal komunitas nelayan Paluh Sibaji berfungsi secara transformatif sebagai sumber utama modal sosial. Praktik budaya seperti tradisi kenduri



laut, nilai-nilai gotong royong, dan sistem kekerabatan yang kuat di kalangan komunitas Melayu Deli diubah menjadi aset sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik. Modal sosial ini dibagi menjadi tiga jenis: Modal Sosial Ikatan, yang merupakan jaringan ikatan yang kuat antara sesama nelayan/kerabat, tercermin melalui sistem pinjaman informal dan solidaritas dalam masa krisis. Bridging Social Capital untuk jaringan yang menghubungkan nelayan dengan pihak eksternal, seperti kerja sama dengan pemerintah daerah untuk konservasi mangrove dan pengembangan ekowisata, dan Vertical Social Capital adalah jaringan yang menghubungkan nelayan dengan pemberi pinjaman (toke), yang meskipun rentan terhadap ketidakadilan, tetap berfungsi sebagai mekanisme akses modal dan penundaan utang berdasarkan unsur kepercayaan dan tanggung jawab sosial.

## 2. Peran Modal Sosial sebagai Penyangga Risiko

Modal sosial yang terbentuk dari budaya lokal memainkan peran fungsional krusial sebagai penyangga risiko terhadap kerentanan ekonomi akibat fluktuasi hasil tangkapan, kerusakan ekosistem, dan tekanan pasar. Modal sosial secara efektif memitigasi dampak negatif risiko jangka pendek dengan menyediakan jaring pengaman sosial informal berupa bantuan keuangan, berbagi sumber daya, dan dukungan moral. Selain itu, modal sosial juga berfungsi sebagai saluran untuk transformasi jangka panjang dengan membuka peluang ekonomi berbasis komunitas baru, seperti melalui pengembangan ekowisata mangrove.

## 3. Dampak pada Kesejahteraan Subjektif

Hubungan fungsional antara Modal Sosial dan Kerentanan Ekonomi secara signifikan mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif (SWB) komunitas nelayan. Dengan modal sosial yang kuat, nelayan mampu mengelola dan mengurangi persepsi risiko dari kerentanan ekonomi. Meskipun nelayan mungkin tetap berada dalam situasi berpenghasilan rendah (secara objektif), dukungan sosial dan rasa aman yang diberikan oleh jaringan sosial mereka meningkatkan perasaan kepuasan dan ketahanan subjektif mereka. Hal ini membuktikan bahwa faktor-faktor sosio-budaya memainkan peran moderasi yang penting, mencegah kerentanan ekonomi secara otomatis merusak kualitas hidup nelayan secara keseluruhan.

## Implikasi Kebijakan

Implikasi sintesis ini bagi pembangunan berkelanjutan adalah bahwa kebijakan untuk memberdayakan komunitas pesisir di Paluh Sibaji harus menempatkan penguatan modal sosial dan budaya lokal sebagai landasan utama, bukan sekadar pelengkap aspek ekonomi. Intervensi terintegrasi harus berfokus pada penguatan lembaga adat dan jaringan kerja sama nelayan untuk meningkatkan ketahanan komunitas secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BRWA. (2021). *Profil Masyarakat Adat Paluh Sibaji*. (Laporan Tidak Dipublikasikan).
- BRWA. (2021). Wilayah Adat Kampung Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Badan Registrasi Wilayah Adat. <https://brwa.or.id>
- Efektivitas Analisis Kebutuhan Ekonomi dan Sosial Komunitas Nelayan Miskin di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.



- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, M. 2022. "Strategi Nelayan dalam Pelestarian Sumberdaya Laut." *Jurnal Holistik*, Vol. 15 No. 3, Juli-September 2022.
- Hasibuan, A. (2022). *Hubungan budaya nelayan terhadap perekonomian dan ekosistem laut di Pantai Labu Kecamatan Paluh Sibaji*. Academia.edu. [https://www.academia.edu/144367163/Hubungan\\_Budaya\\_Nelayan\\_Terhadap\\_Perekonomian\\_dan\\_Ekosistem\\_Laut\\_di\\_Pantai\\_Labu\\_Kecamatan\\_Paluh\\_Sibaji](https://www.academia.edu/144367163/Hubungan_Budaya_Nelayan_Terhadap_Perekonomian_dan_Ekosistem_Laut_di_Pantai_Labu_Kecamatan_Paluh_Sibaji)
- Hasibuan, R. (2022). *Norma dan Pantangan Tradisional dalam Kegiatan Melaut Masyarakat Paluh Sibaji*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- Hawley, A. H. (1986). *Human Ecology: A Theoretical Essay*. University of Chicago Press.
- Hubungan Budaya Nelayan terhadap Perekonomian dan Ekosistem Laut di Pantai Labu Kecamatan Paluh Sibaji*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- JISIP Mandala Nusa. (2021). Tradisi Upacara Adat Melayu Deli di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/viewFile/2898/2363>
- Kelompok 9. (2025). *Proposal Penelitian: Gambaran Dampak Perubahan Tata Guna Lahan Ekosistem Mangrove Pada Nelayan di Desa Pesisir Paluh Sibaji, Pantai Labu*. (Dokumen Internal Tidak Dipublikasikan, Universitas Sumatera Utara).
- Kelompok 9. (2025). *Proposal Penelitian: Gambaran Dampak Perubahan Tata Guna Lahan Ekosistem Mangrove Pada Nelayan di Desa Pesisir Paluh Sibaji, Pantai Labu*. (Dokumen Internal Tidak Dipublikasikan, Universitas Sumatera Utara).
- Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. (Jurnal/Artikel Ilmiah Komparatif).
- Kusnadi, M. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. LKiS.
- Laaroiba, S. (2023). *Etnografi Konservasi: Peran Kelompok Nelayan dalam Menjaga Ekosistem Laut Paluh Sibaji*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- Laaroiba, S. (2023). *Kearifan lokal masyarakat nelayan dalam menjaga ekosistem laut di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu*. *Jurnal El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101–109. <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmujtama/article/view/4275>
- Manurung, F. (2019). *Pantangan pada ibu hamil masyarakat pesisir Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. *Universitas Negeri Medan Repository*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35998>
- McKenzie, R. D. (1925). The Ecological Approach to the Study of the Human Community. *American Journal of Sociology*, 30(3), 287–301.
- Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- Park, R. E. (1936). *Human Ecology*. *American Journal of Sociology*, 42(1), 1–15.
- Peran Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan Pantai Labu Pekan Bagi Nelayan (Studi Kasus Di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu)*. (Jurnal/Artikel Ilmiah).
- Portal Pemerintah Kabupaten Deli Serdang. (2022). *Kenduri Laut dan Peresmian Jembatan Pantai Serambi Deli di Desa Paluh Sibaji*. <https://deliserdangkab.go.id>



- RedaSamudera.id. 2024. "Penulis dan antropolog terkenal, Clifford Geertz, memberikan definisi kebudayaan yang unik dan mendalam." RedaSamudera.id, diakses November 3, 2025.
- RedaSamudera.id. 2024. "Penulis dan Antropolog Terkenal, Clifford Geertz, Memberikan Definisi Kebudayaan yang Unik dan Mendalam." Diakses November 3, 2025.
- Repository Universitas Hasanuddin. 2019. "Kajian Budaya Maritim Panrè Tasik dengan Pendekatan Interpretatif Clifford Geertz." Diakses November 3, 2025.
- Seftyani, A., dkk. (2022). Hubungan Budaya Nelayan Terhadap Perekonomian dan Ekosistem Laut di Pantai Labu Kecamatan Paluh Sibaji. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.